

HOAKS SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL UNTUK KEPENTINGAN POLITIK PRAKTIS DALAM PILGUB DKI JAKARTA

Moh. Abu Na'im

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi

Email: naju.xpt@gmail.com

Abstract

This article describes the phenomenon of hoaks that occurred in the political momentum in Jakarta. Hoaks do not stand alone. There is a greater importance behind it. Based on data released by Kompas, during the political momentum, the distribution of hoaks is increasing. What should be discussed is the interests of hoaks and their relation to practical politics, as well as the encouraging factors for the phenomenon of hoaks. The phenomenon of hoaks will be exposed to social construction as Peter L. Berger and Thomas Luckman create a theoretical framework for mass media communication. As a social construction, hoaks are related to three continuous process frameworks. Covers externalization, objectivization, and internalization. In addition, hoaks can also be approached with Framing theory. Where in the media coverage there has been a subjective interest that lies behind it. With some of these approaches, hoaks is a political phenomenon that enters the media network to construct the community according to the interests behind it. One way to construct it by doing framing and also spreading hate speech that attacked using SARA pretext against political opponents in Pilgub in DKI Jakarta.

Keywords: Hoax, social construction, Framing, Jakarta Gubernatorial Election

Abstrak

Artikel ini mengurai tentang fenomena hoaks yang terjadi dalam momentum politik di DKI Jakarta. Hoaks tidak berdiri sendiri. Terdapat kepentingan yang lebih besar dibaliknya. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kompas, saat momentum politik, tingkat persebaran hoaks kian meningkat. Yang patut dibedah adalah kepentingan hoaks dan relasinya dengan politik praktis, juga faktor yang mendorong atas adanya fenomena hoaks. Fenomena hoaks akan didedah sebagai konstruksi sosial sebagaimana peter L. Berger dan Thomas Luckman membuat kerangka teoritis atas komunikasi media massa. Sebagai konstruksi sosial, hoaks adalah berkaitan dengan tiga kerangka proses yang terus menerus. Meliputi eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Selain itu, hoaks juga bisa didekati dengan teori Framing. Dimana dalam pemberitaan media telah terdapat kepentingan subyektif yang ada di baliknya. Dengan beberapa pendekatan tersebut, hoaks adalah fenomena politik yang masuk ke dalam jaringan media untuk mengonstruksi masyarakat sesuai dengan kepentingan dibaliknya. Salah satu cara untuk mengonstruksinya dengan melakukan framing dan juga menyebarkan ujaran kebencian yang menyerang menggunakan dalih SARA terhadap lawan politik dalam Pilgub di DKI Jakarta.

Kata Kunci: Hoaks, Konstruksi sosial, Framing, Pilgub DKI Jakarta.

A. Latar Belakang

Hoaks adalah fenomena baru yang muncul belakangan ini. Tersebar nya berita bohong kepada publik menjadi *boomerang* bagi kebhinekaan. Isu dimainkan. Berita disebarkan dengan cara dan sesuai dengan kepentingan. Kebohongan yang disebarkan berkali-kali akan menjadi kebenaran. Media telah kehilangan fungsinya (Jakob Oetama, 85). Berubah menjadi alat provokasi dan menebar kebencian terhadap yang berbeda dengan dirinya dan kelompoknya. Munculnya hoaks yang bertebaran ini tidak bisa dilepaskan dari momentum politik. Yang terjadi di Jakarta dapat dikonsumsi dengan mudah di daerah lainnya. Tidak membutuhkan biaya mahal. Hanya dengan menggunakan *Hand Phone* (HP) dapat mengakses berita yang tersebar di jaringan media sosial. Akibatnya cukup dirasakan dalam harmoni kebangsaan. Saling curiga dan gesekan yang tidak terelakkan antar sesama bangsa. Yang paling sering adalah ujaran kebencian yang diucapkan berulang-ulang dan kian menyesak nafas kebangsaan. Jika terus terjadi dan tidak terkendali, tentu akan mengakibatkan perang antar pribadi dan kelompok yang berbeda antar satu sama lainnya.

Pada dasarnya, media merupakan salah satu sarana penting dalam demokrasi. Keberadaan media dibutuhkan agar jalannya demokrasi tidak mengalami ketimpangan. *Trias politica* yang diteorikan oleh Jhon Locke akan kian tegak bilamana media berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam lembaran sejarah Indonesia dapat dinarasikan, keberadaan media mengalami pasang surut yang berarti (Hari Wiryawan, 84). Masa orde lama, media masih dapat dihitung dengan jari. Banyak peninggalan dari asing. Masa orde baru, media sudah mulai berkembang, akan tetapi perkembangan media ini terhambat dengan tangan besi dari orde baru. Berita dari media yang tidak menguntungkan terhadap orde baru ini akan diberedel dan tidak memperoleh izin. Hanya berita yang mengabarkan tentang kebesaran orde baru yang terus bertahan (Kustadi Suhandang, 84). Tumbang nya orde baru pada 1998 bersamaan dengan terbukanya kebebasan dalam bersuara. Media mulai bisa melepaskan diri dari belenggu yang telah dilakukan oleh negara. Kebebasan berpendapat ini telah memunculkan lahirnya banyak media baru yang ada di Indonesia.

Bersamaan dengan itu pula, perkembangan media tidak hanya bisa dikonsumsi oleh elite dan penduduk yang ada di perkotaan. Media massa dapat dinikmati pula oleh masyarakat di pelosok pedesaan. Awalnya memang tidak ada masalah. Karena media dapat dijadikan sebagai sarana untuk dapat mengakses informasi yang utuh. Pemilik media juga akan berebut pasar dari masyarakat. Pasar dimaksud berkenaan dengan kualitas dari media. Dengan asumsi dasar, media yang tidak berkualitas, akan gampang digilas dan gulung tikar.

Namun karena suasana politik, menyebabkan media telah beralih fungsi dengan drastis. Pilgub DKI dapat kita saksikan banyak media yang telah beralih fungsi untuk menyebarkan isu SARA. Demo yang berkali-kali terjadi di Jakarta berasal dari informasi media yang menyebarkan kebencian terhadap rival politik yang berbeda. Tidak hanya itu saja, pendukung salah satu paslon lainnya juga menggunakan media untuk bisa membela kelompoknya dan menyerang kelompok lainnya. Medsos menjadi ajang pertarungan tidak wajar antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hoaks menyebar tak terkendali. Sebagai fenomena, hoaks layak diteliti. Untuk itulah, artikel ini adakan mendedah hoaks dari multipersepektif. Di dekati dari fenomenologi, lalu di dedah dengan konstruksi sosial, di lanjutkan dengan framing. (Ibnu Hammad, 2004)

B. Fenomenologi

Makna hoaks adalah informasi yang tidak benar. Dengan kata lain juga dapat disebut dengan berita bohong. (1) Pada dasarnya, Hoaks bukanlah istilah baru. Dalam buku *Sins Against Science*, hoaks sudah muncul pada era industri pada tahun 1808. Bahkan terdapat keyakinan jika kata-kata hoaks berasal dari kata *hocus* yang makna kasarnya adalah pesulap. Catatan yang lain dari Alexander Boese dalam *Museum of Hoaxes*, pertama kali munculnya hoaks berasal dari penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift pada 1709. Ceritanya, Swift membuat berita palsu tentang kematian dari Jhon Partridge dan mempermalukannya di depan umum. Dalam kerangka dunia, salah satu hoaks adalah munculnya berita akan adanya asteroid yang akan mengancam bumi dan menyebabkan kiamat pada 2015 lalu. (di akses pada 13 Juli 2017)

Di Indonesia, hoaks menyebar dan ramai saat momentum politik. Dari data yang dilansir oleh Kompas yang melakukan survey pada masyarakat telematika Indonesia (Master) secara daring terhadap 1.116 responden pada tanggal 7-8 Pebruari 2017 dapat dinarasikan bahwa, hoaks terjadi pada sosial politik (Pilkada dan Pemerintah) dengan angka 91,8 persen dan lalu disusul pada soal SARA yang mencapai 88,6 persen, di bawahnya pada masalah kesehatan yang berjumlah 41,2 persen, kemudian pada soal makanan dan minuman yang mencapai 32,6, kemudian pada penipuan dan keuangan yang mencapai 24,5, IPTEK dengan jumlah 23,7, pada berita duka berjumlah 18,8, pada candaan 10,3, kemudian bencana alam 17,6, dan lalu lintas, 4,0. (selengkapnya lihat tabel)

Gambar 1. Jenis Berita Bohong yang Sering Diterima



Kenyataan ini kian menyakinkan bahwa soal politik mengandaikan setiap aktornya untuk memainkan segala cara untuk menjadi pemenang dalam momentum politik. Hoaks juga dapat dimaknai sebagai pola, yang meminjam kerangka Antonio Gramsci, sebetulnya dominasi aktor atas yang lainnya. Sehingga yang bukan kelompok dan golongannya dalam ruang politik akan dihabisi dan dijelekan dengan cara apapun. Instrumennya adalah media. Maka muncullah pemberitaan bohong untuk mempengaruhi dan mengiring opini publik.

Politik demikian menunjukkan kualitas suatu partai yang terlibat. Menjelekan pihak lain yang menjadi lawan politiknya merupakan praktek politik

tidak sehat. *Black Campaign* sering digunakan untuk menjatuhkan pihak lainnya. Akibat maraknya berita bohong yang muncul, maka kian menguatnya sentimen antar kelompok yang berbeda. Urusan pilkada lalu beralih pada kebencian antar sesama bangsa. Sehingga jika terus berlanjut akan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan. Jika terus bergulir dan kembali menguat, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi perang saudara. Kita sudah mempunyai pengalaman buruk pada G 30 S/PKI tahun 1965 dan DI/TII di awal tahun 50 an. Perang saudara atas nama ideologi yang memakam ribuan nyawa. (Abdul Mun'im DZ , 2014)

Secara geopolitik, situasi kekinian tidak menguntungkan bagi Indonesia. Bercermin pada Suriah, konflik yang terus menerus telah menjadi pintu masuk bagi Asing untuk terlibat. Saat pihak asing sudah masuk, tinggal menunggu waktu secara ekonomi akan dijarah dan di rampas oleh asing. Sebagai suatu fenomena, hoaks dapat didakati sebagai suatu teori dan metodologi sekaligus. Sebagai teori, fenomenologi pada awalnya adalah mulai dari Husserl (<https://rumahfilsafat.com/2009/08/19/fenomenologi-edmund-husserl/> diakses pada 17 September 2017). Di mana menyimpulkan suatu hal tidak bisa selesai dengan sudut pandang orang pertama. Melainkan juga membutuhkan waktu dengan cara mengamati realitas sosial yang terjadi secara terus menerus untuk ditemukan inti yang menjadi lakon dalam keseharian yang terjadi secara alami.

Pada sisi yang lain, Criswell menggunakan fenomenologi sebagai metodologi penting dari penelitian (Criswell, 2010). Dimana peristiwa sehari hari yang dilakukan berulang-ulang terdapat inti yang ada dibaliknya. Terdapat makna kuasa yang ada di dalamnya. Makna penting inilah yang layak untuk diketahui. Dengan menggunakan kerangka sebagaimana Criswell, makna penting dari hoaks adalah kepentingan politik yang mendasarinya. Kepentingan ini menjadikan segala cara untuk bisa memenangkan kontenstasi dari demokrasi.

Pada sisi yang lain, hoaks menjadi mencuat bersamaan dengan kian meningkatnya pengguna media sosial. Informasi sementara, dari sekitar 270 juta penduduk Indonesia, sekitar 130 juta lebih adalah pengguna media sosial. Sekitar 80 % adalah pengguna Facebook. Besarnya pengguna media sosial ini juga berdampak pada mudahnya mengonsumsi berita. Jika dulu masih menunggu media

cetak untuk dapat berita utuh. Tetapi kini dengan menggunakan Handphone saja sudah bisa mengonsumsi berita. Tentu saja berita dari media online yang bertebaran dan tumbuh tak terkendali. Pada derajat ini, saat dalam media telah ada isu tertentu akan menyebarluas dan dapat dikonsumsi dengan khalayak ramai. Dalam kerangka ini, persebaran berita hoaks dapat bisa berhasil saat mampu menggerakkan massa untuk tujuan tertentu. Konteks Pilgub DKI adalah dengan adanya aksi berjilid jilid.

Berita akan sulit diverifikasi kebenarannya manakala berulang-ulang diberitakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Joseph Gobbels, bahwa kebohongan satukali akan menjadi kebohongan. Tetapi kebohongan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebenaran.

C. Konstruksi Sosial

Jika dalam pendekatan fenomenologi terdapat aktivitas alamiah yang lalu dapat dilihat kerangka intisarinnya setelah diamati berulang-ulang, berbeda dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial. Dalam teori ini, setidaknya yang perlu menjadi kesadaran adalah tentang adanya aktor yang ingin mempengaruhi realitas sosial. Sebagai kerangka teoritis, konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari teori besar George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 265). Dimana teori ini dapat dibagi dalam kerangka *mind*, *self* dan *society*. Sebagai suatu kerangka *mind*, menunjukkan tentang kerangka simbol yang menjadi bagian penting dari relasi dengan realitas.

Pada tahap yang lebih besar, *self* menjadi makna dari I dan Me. Konteks ini menandakan akan adanya pikiran sebagai diri sendiri yang ada dalam I dengan pikiran Me yang dikonstruksi oleh luar untuk menjadi diri sebenarnya. Dengan kerangka ini dapat dihadirkan kenyataan bahwa, pikiran pada masyarakat umumnya memiliki basis pengetahuan yang dihadirkan dalam simbol-simbol penting. Simbol inilah yang saling berinteraksi dan memiliki makna tertentu. Pada tahap yang lebih detail lagi, George Herbert Mead membahasakannya dengan *society*. Bahwa keberadaan Me lah yang lebih utama muncul. Basis dari masyarakat adalah sekumpulan Me yang terorganisir dalam kesadaran dan

menjadi sublim dalam mengejawantahkan kehidupan sosial kompleks yang lalu dibahasakan dengan simbol.

Turunan dari *Grand Teory* Interaksionisme Simbolik, terdapat terori Konstruksi Sosial yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Lukman (Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, 1190). Teori ini mengidentifikasi terdapat tiga proses dealiktika. Yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. (Margaret M. Polomo, 301). Dengan menggunakan teori ini dapat diuraikan, bahwa pada proses eksternalisasi ialah berasal dari dalam diri yang dicurahkan ke dalam realitas sosialnya. Konteks hoaks dalam Pilgub DKI adalah bagian dari ekspresi yang sebenarnya sudah mengendap dalam kelompok tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk serangan menggunakan SARA terhadap lawan politiknya.

Tahap selanjutnya dikenal dengan obyektivikasi. Yaitu hasil yang telah dicapai dari hasil pikir dari dalam yang berbentuk kongkret yang bisa dirasakan oleh realitas. Bentuk nyata dari obyektivikasi berupa hoaks yang tersebar di dalam media sosial. Hoaks dicipta dan memang ada aktor yang terlibat di dalamnya. Produk berita bohong disebarkan secara masif dan terencana.

Bagian akhir dikenal dengan internalisasi. Yakni dari apa yang telah dikeluarkan lalu kembali dimasukkan dan dimaknai kembali dalam diri. Artinya bahwa keberadaan hoaks yang tersebar tersebut dalam rangka untuk sesuai dengan tujuan yang memang menjadi target capaiannya.

Dalam Pilgub DKI dapat dilihat bahwa Ahok sebagai salah satu kandidat diserang dengan berbagai berita. Salah satunya dengan penistaan agama dalam Surat Al Maidah. Berita tersebut memang terus menerus digoreng dalam rangka untuk menjatuhkan elektabilitasnya. Sebagai bagian dari konstruksi sosial, terdapat aktor penting yang terlibat. Setidaknya dalam rentang bulan Agustus 2017 adalah tentang sindikat Saracen yang tertangkap oleh polisi. (<https://www.youtube.com/watch?v=zKmMPA3Y8AA>. Diakses 17 September 2017), Saracen adalah sindikat yang dapat menerima pesanan dari oknum tertentu dengan biaya yang mencapai puluhan juga (<https://news.detik.com/berita/3613345/begini-cara-kerja-dan-detail-pembayaran-sindikat-saracen>.)

D. Framing

Teori Framing tidak bisa dilepaskan dari Peter L. Berger dan Erving Goffman. Framing digunakan untuk kepentingan tertentu dalam media dengan cara menyeleksi dan atau mengaburkan fakta yang sesuai dengan yang sebenarnya (Alex Sobur, 162). Pada prinsipnya, tidak ada realitas sosial yang terjadi secara kebetulan. Realitas adalah hasil konstruksi sosial yang tercipta dan direayasa sesuai dengan kepentingan. Tesis dasar ini menjadi pintu penting dalam memahami hoaks menyebar luas. Bahwa hoaks adalah realitas yang dicipta untuk kepentingan diri dan kelompok.

Sebagaimana Joseph Gobbels menyatakan bahwa kebohongan satu kali hanya akan menjadi kebohongan. Kebohongan berkali-kali akan menjadi suatu kebenaran. Hoaks adalah suatu kejahatan struktural yang terorganisir. Dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan fitnah. Di mana fitnah termasuk dalam kategorisasi yang lebih kejam dari pembunuhan. Dalam penyebaran hoaks yang dibunuh adalah identitas dan karakter dari korban yang menjadi sasarannya. Dengan lakon dalam politik, yang menempatkan hoaks dengan sistematis dan memang dikerjakan oleh tim tertentu dengan maksud tertentu pula, maka kategorisasinya dapat disamakan dengan fitnah sistematis dan struktur. Hoaks yang menyebar luas itu disebabkan oleh adanya framing.

Dalam Pilgub DKI Jakarta, salah satu framing yang dilakukan atas pernyataan Ahok tentang jangan dibohongi dengan Surat Al Maidah. Bahwa dalam pidato Ahok durasinya lebih dari satu jam. Akan tetapi yang menjadi sorotan adalah perihal penyampaiannya tentang pernyataan agar tidak dibohongi dengan menggunakan Surat Al-Maidah. Sehingga terjadi pengaburan terhadap fakta yang sebenarnya. Secara sistematis, dapat diurai bahwa upaya framing itu dimulai dengan, memilih angle yang sesuai dengan kepentingan politik. Dalam kasus di DKI Jakarta, yang terus dilakukan adalah dengan melakukan dan membeberitakan salah satu ucapan Ahok yang ada di pulau seribu. Pernyataan tentang surat al maidah ayat 51 tentang dibohongi pakai al-Qur'an telah dikodifikasi untuk kepentingan politik tertentu. Pemilihan atas berita ini menutupi terhadap kinerja Ahok yang ada di pemerintahan. Sehingga yang terkesan, dengan

pernyataan itu bahwa Ahok itu telah menistakan agama. Hal ini diolah terus dengan berita yang terus menerus dan memojokkan Ahok sehingga kehilangan objektivitasnya. Kerangka framing yang dilakukan dengan terus menerus ini telah berlanjut pada langkah selanjutnya. Yakni fakta yang ada tentang pernyataan Ahok telah beralih pada upaya menghakimi terhadap Ahok. Upaya penghakiman dari media ini menyebabkan Ahok dianggap sebagai tersangka oleh media yang berkepentingan. Peran media ini cukup penting terhadap diri Ahok. Proses pilkada terus berlangsung bersamaan dengan elektabilitas yang terus menurun. Ahok dianggap sebagai pesakitan yang layak untuk dipenjarakan.

Pada framing media yang terus berlanjut isunya ini, telah berdampak jauh pada, langkah lainnya. Yakni mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu. Hal ini dapat dilakukan untuk menjatuhkan Ahok. Mobilisasi ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Di mulai dari aksi pada 4 November 2016, lalu menjadi tambah besar pada aksi 212. Mulai dari isu penjarakan Ahok, lalu Kriminalisasi Ulama dan yang terakhir tentang PKI. Tidak dapat disangkal, bahwa framing dalam media terhadap Ahok berdampak signifikan terhadap karir Ahok dan perolehan suaranya dalam Pilgub DKI Jakarta. Media telah memakan tumbalnya. Ahok dipenjara dan kalah dalam kontestasi Pilgub DKI Jakarta.

E. Penutup

Hoaks merupakan fenomena lama yang menguat dalam momentum politik di Pilgub DKI Jakarta. Dengan menggunakan media sosial, hoaks bekerja dengan efektif untuk dapat menyerang tokoh dan lawan politiknya. Sebagai suatu fenomena yang terjadi sehari-hari, hoaks pada dasarnya memiliki maksud khusus dan tertentu. Persebaran hoaks memang diproduksi untuk kepentingan melakukan konstruksi sosial terhadap masyarakat yang menjadi basis dari pemilih dalam momentum politik. Untuk dapat melakukan konstruksi sosial, maka langkah yang dilakukan dengan cara melakukan framing terhadap peristiwa tertentu. Dalam kasus Pilgub DKI, pidato Ahok yang berdurasi lebih dari 1 jam hanya diambil beberapa menit saja dari rentang yang lama dari pidato tersebut. Rentang beberapa menit tersebut berkaitan dengan penyampaian Ahok tentang tak perlu tertipu oleh Al-Maidah ayat 51. Pada bagian inilah diekspose secara massif dan dapat

digunakan sebagai senjata untuk menumbangkan Ahok. Fakta Pilgub di Jakarta menyimpulkan bahwa Hoaks telah berhasil menumbalkan petahana.

Daftar Pustaka

Buku

- Berger, Peter L. & Thomas Lukhmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, H.M Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi Ketiga (Terjemahan). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Goodman, Douglas J. Dan George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hammad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Sosial Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mun'im DZ, H. Abdul. 2014. *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Jakarta; PBNU.
- Oetama, Jakob. 2001. *Pers Indonesia: Berkomunikasi dengan Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Wiryawan, Hari. 2007. *Dasar-Dasar Hukum Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet

- <http://www.kbbionline.com/arti/gaul/hoax>. Diakses 13 Juli 2017.
- <http://www.antaranews.com/berita/605171/apa-itu-hoax>. Diakses pada 13 Juli 2017.
- <https://rumahfilsafat.com/2009/08/19/fenomenologi-edmund-husserl/>. Diakses pada 17 September 2017.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_framing. Diakses pada 20 September 2017.
- <https://www.youtube.com/watch?v=zKmMPA3Y8AA>. Diakses 17 September 2017
- <https://news.detik.com/berita/3613345/begini-cara-kerja-dan-detail-pembayaran-sindikata-saracen>.
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/08/24/terungkap-begini-cara-sindikata-saracen-viralkan-ujaran-kebencian-di-media-sosial>.
- <http://news.liputan6.com/read/3070491/cara-kerja-sindikata-saracen-dalam-menyebar-ujaran-kebencian> Diakses Tanggal 20 September 2017